

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Audit Judgment*

Menurut (Surtikanti & Sunarya, 2012) mendefinisikan *Audit Judgment* sebagai berikut: “*Judgment* merupakan pembentukan ide, pendapat, atau pemikiran tentang objek, peristiwa, keadaan atau jenis dari fenomena. *Judgment* cenderung mengambil prediksi tentang peristiwa masa depan atau evaluasi dari situasi saat ini.”

Menurut (Rai, 2010:181) mendefinisikan *Audit Judgment* sebagai berikut: “Suatu pertimbangan professional auditor yang menjadi faktor dominan dalam menetapkan tingkat materialitas atau tingkat pentingnya suatu permasalahan audit.”

Menurut (Sekar & Puspa, 2013:20) mendefinisikan *Audit Judgment* sebagai berikut: “Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya.”

Audit judgment akan melekat pada setiap tahap proses audit, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit (Narayana & Juliarsa, 2016). Makna *Judgment* menurut kamus

Inggris-Indonesia *Judgment* diterjemahkan sebagai pendapat, keputusan dan pertimbangan. Kualitas pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas *Judgment* dan keputusan yang diambil sehingga keputusan atau pertimbangan yang dilakukan oleh auditor sangat berpengaruh dalam pekerjaan yang dilakukan. Keputusan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik dan begitu sebaliknya.

Menurut (Siegel, 2008:257) *Judgment* (pernyataan) adalah ‘Pendapat akuntan yang berisi serangkaian fakta atau bukti kejadian’. Dalam hal ini *Judgment* sangatlah penting karena merupakan keputusan atau pendapat yang harus diuraikan dengan didasarkan bukti-bukti yang diterima oleh auditor sehingga hasil yang didapat benar-benar memiliki fakta dan dipersepsikan oleh auditor.

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Audit judgment melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) menyatakan bahwa *judgment* merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak

mungkin secara praktikal untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor. (Michael, 2016) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan *audit judgment* yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Pemeriksa dalam mengaudit berpedoman terhadap petunjuk pelaksanaan pemeriksaan dan petunjuk teknis pemeriksaan (Michael, 2016), dua petunjuk ini mengatur pemahaman atas sistem pengendalian intern, pemahaman dan penilaian risiko, penetapan materialitas awal dan kesalahan tertoleransi dan penentuan metode uji petik untuk melaksanakan pemeriksaan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*.

2.1.1.1 Indikator Audit Judgment

Menurut (Sekar & Puspa, 2013:21) terdapat tiga macam indikator pertimbangan audit, yaitu:

1. Penentuan tingkat materialitas

Materialitas adalah pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (Arens, Elder, & Beasley, 2014:68). *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mengartikan materialitas sebagai: "Besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Pengertian di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan: (1) keadaan – keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Situasinya akan berubah total bila jumlahnya begitu signifikan sehingga keseluruhan laporan keuangan akan dipengaruhi secara material (Arens, Elder, & Beasley, 2014:68).

Pada berbagai tingkat materialitas tertentu yang diikuti dengan pengaruh yang dapat ditimbulkannya terhadap keputusan yang dihasilkan oleh pengguna laporan keuangan, jenis opini audit yang dikeluarkan auditor akan sangat berbeda-beda. Implementasinya, merupakan suatu *judgment* yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. Dalam merencanakan suatu auditor harus mempertimbangkan materialitas pada

dua tingkatan, yaitu tingkatan laporan keuangan dan tingkat saldo rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu laporan keuangan yang dianggap material. Penetapan ini tidak harus dikuantifikasikan, namun biasanya demikian. Hal di atas pada umumnya disebut pertimbangan awal mengenai materialitas karena menggunakan unsur *judgment* profesional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

2. Tingkat risiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah satu material.

Judgment auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut. Risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan *judgment* profesional auditor

dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukannya (Arens, Elder, & Beasley, 2014:69).

Auditor juga menggunakan *judgment* profesional dalam menetapkan risiko pengendalian untuk suatu asersi yang berhubungan dengan suatu saldo akun atau golongan transaksi. Penetapan risiko pengendalian didasarkan atas cukup atau tidaknya bukti audit yang mendukung efektifitas pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi salah saji asersi dalam laporan keuangan (Arens, Elder, & Beasley, 2014:70).

Lebih lanjut, disebutkan bahwa khusus mengenai risiko pengendalian, auditor harus memahami pengendalian internal dan melaksanakan pengujian pengendalian yang sesuai. Namun diperlukan *judgment* profesional untuk menafsirkan, menerapkan, atau memperluas alat serupa yang berlaku umum tersebut agar sesuai dengan keadaan.

2.1.2 Kompleksitas Tugas

Menurut (Kahneman, 2011:247) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut: “Kompleksitas tugas dianggap identik dengan tugas yang sangat sulit (diperlukan kapasitas perhatian atau proses mental yang baik) atau struktur tugas yang rumit (tingkat spesifikasi apa yang harus dilakukan dalam tugas)”.

Menurut (Achmad, 2011:60) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut: “Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan”.

Kompleksitas tugas adalah proses setiap individu dalam menghadapi kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh keterbatasan kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan. (Pratama & Latrini, 2016) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit.

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor. Kompleksitas tugas diartikan sebagai persepsi individu atas suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah (Pratama & Latrini, 2016).

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu. Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut.

Kompleksitas tugas dikaitkan sebagai tugas yang banyak dan terdiri atas berbagai bagian, berbeda-beda namun memiliki keterikatan satu sama lain. Pengujian pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas sangatlah penting. Beberapa alasan mendasar perlunya pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit yaitu: pertama, adanya dugaan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh pada kinerja auditor. Kedua,

pengalaman terdahulu dalam membuat keputusan akan membantu para auditor ketika mengalami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pengalaman dan teknik dalam menyelesaikan kompleksitas tugas dapat membantu tim auditor ataupun manajemen perusahaan dalam menemukan solusi terbaik (Suardikha & Budiarta, 2017) .

Menurut (Suardikha & Budiarta, 2017) tugas-tugas yang banyak dan kompleks yang memerlukan keterampilan khusus membutuhkan lebih banyak keahlian auditor itu sendiri seperti kapasitas pengolahan, informasi usaha dan ketekunan. Kompleksitas tugas yang melebihi kemampuan sumber daya auditor akan menyebabkan kinerja auditor menurun. Menghadapi berbagai tugas yang berbeda beda dan terikat satu sama lain menjadi tanggung jawab seorang auditor.

Kompleksitas tugas timbul karena kurangnya pemahaman terhadap cara menghadapi atau menyelesaikan masalah dalam pembuatan keputusan. Dalam hal ini yang dimaksud kompleksitas tugas adalah tugas yang memiliki karakteristik yang tidak terstruktur, berbeda beda, membingungkan dan sulit. Tugas yang tidak terstruktur akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, oleh karenanya auditor junior yang bertugas sebagai staf anggota memerlukan keahlian, kemampuan dan kesabaran yang tinggi. Semakin kompleks tugas yang dihadapi auditor, maka motivasi seorang auditor harus semakin tinggi, hal ini guna menunjukkan penilaian audit kinerja yang lebih baik.

Menurut (Nadhiroh, 2010) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa

menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dan semakin rumit tugas yang dilakukan auditor maka akan menimbulkan kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi karena rumitnya tugas tersebut sehingga auditor merasa mendapat tekanan dari adanya tugas yang rumit yang dapat mempengaruhi dalam menghasilkan *Judgment* yang tidak tepat.

2.1.2.1 Indikator Kompleksitas Tugas

Menurut (Surtikanti & Sunarya, 2012) terdapat empat indikator penyusunan dari kompleksitas tugas, yaitu :

- 1) Tingkat Sulitnya tugas, Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut.
- 2) Struktur tugas, Sementara Struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).
- 3) Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- 4) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diterapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

2.1.3 Independensi

Pernyataan standar umum kedua adalah dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat memengaruhi independensinya. (Rai, 2010:60).

Independensi merupakan sikap yang sangat penting dalam suatu audit karena hasil pekerjaan audit tidak dimaksudkan untuk memuaskan keinginan pihak yang diaudit (*auditee*). Dalam hal keuangan, misalnya hasil audit akan digunakan juga oleh pihak luar dari *auditee* seperti petugas pajak, kreditur, atau pasa modal yang kepentingannya kadang bertentangan dengan *auditee*. Adanya sikap independensi ini membuat seorang auditor dapat memberikan pendapat, simpulan, pertimbangan, atau rekomendasi dari hasil audit yang dilaksanakan secara tidak memihak (Rai, 2010:50).

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menghasilkan *judgment*. Independensi merupakan sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008:26).

Independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya, auditor pemerintah harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi juga berarti

adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi menghindarkan diri dari hubungan yang bisa merusak obyektifitas seorang auditor dalam melakukan jasa audit.

Independensi adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Komalasari & Hernawati, 2015) dengan adanya Independensi maka auditor akan mampu menghasilkan keputusan yang tepat yang sesuai permintaan pengguna laporan keuangan. Seorang auditor dituntut secara konsisten menjaga independensinya dalam menyikapi berbagai tekanan dari atasan ataupun klien.

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya pada *Judgment* yang diambil auditor. Teori yang berkaitan dengan Independensi juga diungkapkan oleh (Komalasari & Hernawati, 2015) yang menganggap auditor dengan keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Jadi dapat disimpulkan auditor yang memiliki independensi disertai dengan memiliki keahlian akan mampu memberikan pendapat yang baik atau akurat dibandingkan yang hanya memiliki salah satu diantara independensi dan keahlian tersebut.

Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Triyanthi & Budiarta, 2015).

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, harus secara intelektual jujur. Untuk di akui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2009:220.1).

Profesi akuntan publik telah menetapkan dalam kode etik profesi Akuntan Publik, agar anggota profesi menjaga dirinya dari kehilangan persepsi Independensi dari masyarakat. Anggapan masyarakat terhadap independensi auditor ditekankan di sini karena independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi, bukan merupakan suatu aturan dirumuskan untuk dapat diuji secara objektif. Sepanjang persepsi independensi ini dimasukkan ke dalam Aturan Etika, hal ini akan mengikat auditor independen menurut ketentuan profesi, (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2009:220.2).

Para auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independensi yang tinggi demi menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka. Auditor yang mengeluarkan laporan mengenai laporan keuangan

perusahaan sering kali disebut auditor independen. Walaupun auditor ini menerima *fee* dari perusahaan, mereka biasanya cukup independen dalam melakukan audit yang dapat diandalkan oleh para pemakai (Arens, Elder, & Beasley, 2014:3)

2.1.3.1 Indikator Independensi Auditor

Pada penelitian (Burhanudin, 2016) terdapat empat indikator independensi auditor, yaitu sebagai berikut :

1. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Terkait dengan lama waktu kerja, (Burhanudin, 2016) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2. Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Agar tercapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien.

Dalam situasi ini, auditor mengalami suatu dilema, dimana dilema yang dialami oleh auditor dikarenakan di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti Kantor Akuntan Publik auditornya.

(Burhanudin, 2016) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya bila dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber lain.

Kondisi keuangan klien juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Burhanudin, 2016). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi, dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

3. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Peer review adalah *review* oleh akuntan publik namun pada praktiknya di Indonesia *peer review* dilakukan oleh Departemen Keuangan yang memberikan izin praktek dan Badan *Review Mutu* dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah Kantor Akuntan Publik yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktek. *Review* diadakan setiap 3 tahun dan biasanya dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang dipilih oleh kantor yang direview.

4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian (Burhanudin, 2016). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat

dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.1.3 *Self –esteem*

Self-esteem adalah suatu perasaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya berharga dan merasa bangga terhadap dirinya atau dapat dikatakan seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Apabila seorang auditor memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka akan meningkatkan kinerjanya. Hal itu disebabkan karena auditor dengan *self-esteem* tinggi akan lebih menerima, menyukai, bangga dan menghormati dirinya sendiri sehingga auditor tersebut, berusaha bekerja dengan lebih baik dan kinerjanya semakin meningkat. Semakin tinggi *self-esteem* maka seseorang akan melihat dirinya berharga, mampu, dan dapat diterima (Deany, Sukartha, & Wirama, 2016).

Menurut (Arens, Elder, & Beasley, 2014:172) mendefinisikan *self-esteem* adalah rasa percaya diri untuk melawan persuasi dan untuk menantang asumsi atau kesimpulan.

Berdasarkan pada hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin auditor merasa dirinya mampu melaksanakan suatu pekerjaan dan berani mengungkapkan ide-idenya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai pengelola anggaran maka kinerja auditor tersebut akan semakin meningkat. Dengan kemampuan dan keahliannya yang lebih baik diberikan secara langsung berdampak positif dalam kinerjanya. Auditor yang merasa dirinya begitu berharga dan berarti cenderung untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya, baik

sebagai anggota organisasi maupun sebagai individual. Dengan demikian maka akan meningkatkan kinerja individualnya.

Self-esteem yang merupakan suatu konsep mengenai kemampaun individu untuk mengevaluasi dirinya secara menyeluruh dan terus menerus sejauh mana ia dapat mengambil porsi untuk memberi input yang positif baik bagi diri maupun lingkungan sekitarnya dengan menanamkan pemikiran bahwa kita berharga, memiliki hak untuk lebih baik, dengan mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diyakini kedalam bentuk tindakan nyata tidak peduli apa yang akan, sudah, dan sedang terjadi (Dharma, 2013). Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung untuk bertindak tidak menyimpang sekalipun ia dihadapi pada berbagai tekanan karena ia merasa bahwa dengan bertindak benar ia merasa bahwa dirinya menjadi lebih positif dan berharga sebagai proses dalam mencapai sasaran maupun tujuan yang dikehendakinya (Dharma, 2013).

Keahlian atau keterampilan serta kebebasan bertindak dan berpendapat akan mencapai mutu pekerjaan yang baik apabila audit dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan kesaksamaan. Pernyataan standar ini mewajibkan auditor untuk menggunakan kemahirannya secara profesional, cermat, dan saksama, memerhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesional terhadap setiap aspek auditnya (Rai, 2010:51).

Penghargaan yang diberikan atas kinerja berupa kenaikan jabatan merupakan hal yang penting dalam peningkatan kinerja. Penghargaan membuat seseorang merasa dihargai keberadaan atau kemampuannya. Supaya berhasil dalam

melakukan audit kinerja, seorang auditor kinerja harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya (Rai, 2010:63).

2.1.3.1 Indikator *self-esteem*

Pada penelitian (Adilia, 2010) terdapat tiga indikator penyusunan dari *self-esteem*, yaitu :

1. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

2. Kondisi fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

3. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan,

penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat peneliti-peneliti terdahulu telah membuat penelitian yang berkaitan dengan kompleksitas tugas, independensi, *self-esteem* maupun kinerja dan juga *audit judgment*. Penelitian lain oleh Anak Agung Surya Narayana dan Gede Juliarsa (2016) tentang hubungan kompleksitas tugas pada kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian lain oleh I Gusti Putu Angga Rahmita Pratama dan Ni Made Yenni Latrini (2016) tentang hubungan kompleksitas tugas pada kinerja auditor, penelitian ini mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Penelitian dari Rossa Komalasari dan Erna Hernawati (2015) tentang hubungan Independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh positif sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Penelitian lain dari Meylinda Triyanthi dan Ketut Budiarta (2015) tentang independensi pada kinerja auditor internal, penelitian ini menunjukkan hasil yang

signifikan dan berarti independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal. Penelitian lain dari Rachmat Handani, Zirman, dan Yuneita Anisma (2014) tentang independensi dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian lain dilakukan oleh Ary Sinar Deany, I Made Sukartha dan Dewa Gede Wirama (2016) tentang *self-esteem* terhadap kinerja pengelola anggaran belanja Universitas Udayana menunjukkan hasil berpengaruh signifikan. Penelitian dari Margie Christanty Poluan, Jullie J. Sondakh, dan Herman Karamoy (2016) tentang *self-esteem* terhadap kualitas audit, penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

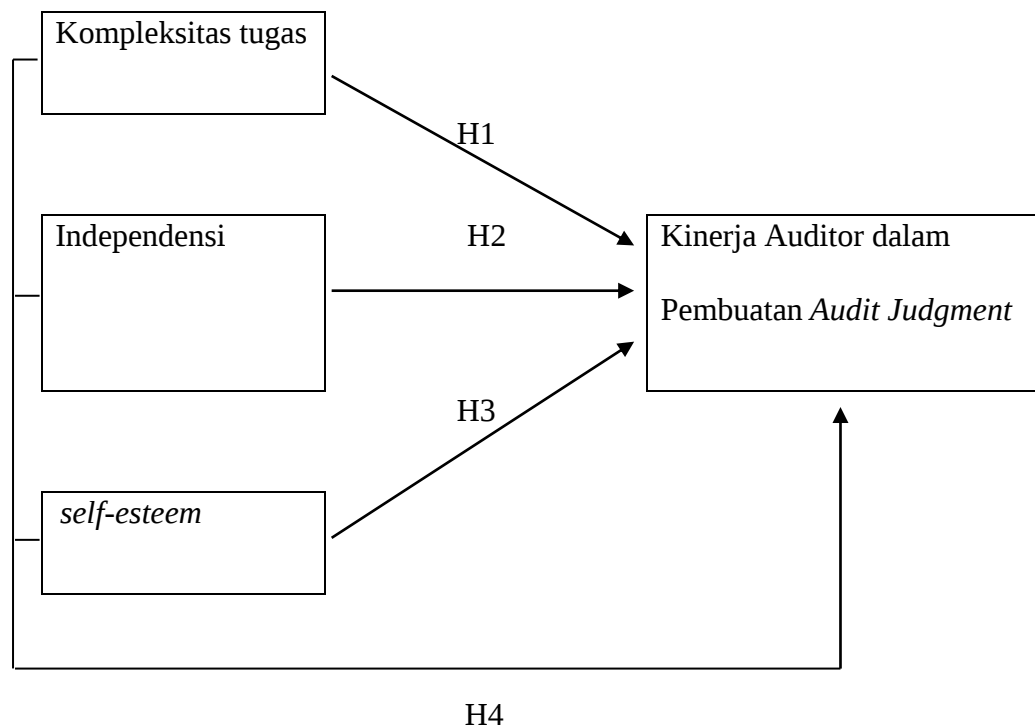
Nama/tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
(Narayana & Juliarsa, 2016)	Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Orientasi Tujuan Dan <i>Self-Efficacy</i> Pada <i>Audit Judgment</i>	Independen : Orientasi tujuan, <i>self-efficacy</i> , dan kompleksitas tugas Dependen : <i>Audit judgment</i>	Kompleksitas tugas sebagai pemoderasi pengaruh orientasi tujuan dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh secara signifikan pada <i>Audit Judgment</i>
(Pratama & Latrini, 2016)	Kemampuan Komitmen Profesional Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Konflik Peran	Independen : Kompleksitas tugas, dan konflik peran Dependen : Kinerja auditor	Kemampuan komitmen profesional memoderasi pengaruh kompleksitas tugas dan konflik peran

	Pada Kinerja Auditor		berpengaruh signifikan pada kinerja auditor
(Komalasari & Hernawati, 2015)	Pengaruh Independensi, Kompleksitas Tugas, Dan Gender Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Independen : Independensi, kompleksitas tugas, gender Dependen : <i>Audit judgment</i>	Independensi, kompleksitas tugas, dan gender berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
(Triyanthi & Budiarta, 2015)	Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, Dan Motivasi Kerja Pada Kinerja Internal Auditor	Independen : Profesionalisme, etika profesi, independensi, dan motivasi kerja Dependen : Kinerja internal auditor	Profesionalisme, etika profesi, independensi, dan motivasi kerja berpengaruh signifikan pada kinerja internal auditor
(Handani, Zirman, & Anisma, 2014)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Kompleksitas Tugas Dan Etika Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Independen : Tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas dan etika Dependen : <i>Audit judgment</i>	Tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas dan etika berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
(Deany, Sukartha, & Wirama, 2016)	Pengaruh <i>Self-Esteem, Self-Efficacy, Locus Of Control</i> , Dan <i>Emotional Stability</i> Pada Kinerja Pengelola Anggaran Belanja Universitas Udayana	Independen : <i>Self-esteem, self-efficacy, locus of control</i> , dan <i>emotional stability</i> Dependen : Kinerja pengelola anggaran belanja	<i>Self-esteem, self-efficacy, locus of control</i> , dan <i>emotional stability</i> berpengaruh signifikan pada kinerja pengelola anggaran belanja
(Poluan, Sondakh, & karamoy, 2010)	Pengaruh <i>Locus of Control, Self Esteem, Equity Sensitivity</i> Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Dengan Gender Sebagai Variabel Mediasi	Independen : <i>Locus of control, self-esteem, equity sensitivity</i> auditor internal Dependen : Kualitas audit dengan <i>gender</i> sebagai variabel mediasi	Pengaruh <i>locus of control, self esteem, equity sensitivity</i> auditor Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan <i>gender</i> sebagai variabel mediasi
(Cotter & Webber,	<i>Ethnic Identity and Mental Health in</i>	Independen : <i>Self-esteem</i> dan	<i>examming mediation</i>

2013)	<i>American Indian Youth: Examining Mediation Pathways Through Self-Esteem, and Future Optimism</i>	<i>future optimism</i> Dependen : <i>Ethnic indentity</i>	<i>pathways through self-esteem, and future optimism</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ethnic indentity and mental health in american indian youth</i>
(Reilly et al., 2014)	<i>Teachers' Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress as Determinants of Job Satisfaction.</i>	Independen : <i>Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress</i> Dependen : <i>Determinants of Job Satisfaction</i>	<i>Teachers' Self-efficacy Beliefs, Self-esteem, and Job Stress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Determinants of Job Satisfaction.</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Tingkat kepercayaan publik terhadap profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain kompleksitas tugas, independensi, dan *self-esteem*. Aspek individual tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*, hal ini terjadi karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Pengertian hipotesis penelitian menurut (Sugiyono, 2009:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini diduga sebagai berikut :

H1 : Kompleksitas Tugas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*

- H2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*.
- H3 : *Self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgment*
- H4 : Kompleksitas Tugas, independensi, dan *self-esteem* berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *Audit Judgment*.